

**MENGEMBANGKAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK DALAM MENAATI
PERATURAN MELALUI *PBL*, *REWARD AND PUNISHMENT* DENGAN
PERMAINAN KREATIF**

Muna Raudatul Janah¹, Novitawati²

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Lambung Mangkurat^{1,2}

e-mail: munaraudatul25@gmail.com, novitawati@ulm.ac.id

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini terletak pada aspek sosial emosional anak yang belum berkembang secara optimal, khususnya dalam hal memahami aturan bermain dan kedisiplinan. Hal ini disebabkan oleh pendekatan pembelajaran awal yang kurang efektif, di mana guru hanya memberikan penjelasan singkat dengan menggunakan media terbatas, yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD) yang ditempel di papan tulis. Kurangnya variasi media pembelajaran juga menghambat kemampuan anak untuk berpikir kreatif dan aktif. Sebagai solusi, digunakan model *Problem Based Learning* (PBL), metode *Reward and Punishment*, serta permainan kreatif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak, serta mengevaluasi peningkatan capaian perkembangan aspek sosial emosional anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 15 anak kelompok A2 di PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin. Data dianalisis secara deskriptif melalui penyajian tabel dan grafik. Indikator keberhasilan ditentukan melalui pencapaian kategori “Sangat Baik” untuk aktivitas guru, “Sangat Aktif” untuk aktivitas anak, dan “Seluruh Anak Berkembang Sangat Baik” untuk aspek perkembangan sosial emosional secara klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pertemuan pertama, aktivitas guru memperoleh skor 16 dengan kategori “Cukup Baik”, dan meningkat menjadi skor 28 dengan kategori “Sangat Baik” pada pertemuan keempat. Aktivitas anak dan capaian perkembangan sosial emosional pun menunjukkan peningkatan secara bertahap dari pertemuan pertama hingga keempat, dan telah memenuhi indikator keberhasilan. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning*, metode *Reward and Punishment*, serta permainan kreatif secara efektif dapat meningkatkan kualitas aktivitas guru, keaktifan anak, dan perkembangan sosial emosional anak. Oleh karena itu, disarankan agar pendekatan ini dijadikan referensi dalam pembelajaran sebagai upaya mewujudkan perkembangan sosial emosional anak yang lebih optimal.

Kata Kunci: *Sosial Emosional, Problem Based Learning, Permainan Kreatif*

ABSTRACT

The issue addressed in this study lies in the underdeveloped social-emotional aspects of children, particularly in understanding rules during play and maintaining discipline. This was primarily due to the initial teaching approach, where the teacher provided only brief explanations using limited learning media, specifically a single worksheet (LKPD) posted on the board. The lack of diverse instructional media hindered children's ability to think creatively and engage actively. To overcome this, the study implemented the Problem-Based Learning (PBL) model, the Reward and Punishment method, and creative play activities. The purpose of this study was to describe teacher activities, analyze children's participation, and evaluate improvements in children's social-emotional development. A qualitative approach was employed using Classroom Action Research (CAR) conducted over four sessions. The study involved 15 children from group A2 at PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin. Data were analyzed descriptively using tables and graphs. Success indicators were defined as achieving a

Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

"Very Good" category for teacher activity, "Very Active" for children's activity, and "All Children Developing Very Well" for social-emotional development at a group level. The results showed that in the first session, the teacher's activity scored 16, categorized as "Fairly Good," and improved to a score of 28 in the fourth session, categorized as "Very Good." Both children's activity and social-emotional development showed consistent improvement from session one to four and met the defined success indicators. Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the Problem-Based Learning model, the Reward and Punishment method, and creative play effectively enhanced the quality of teacher activity, children's engagement, and their social-emotional development. Therefore, it is recommended that this approach be used as a reference in teaching practices to support optimal social-emotional growth in early childhood education.

Keywords: *Social Emotional, Problem Based Learning, Creative Games*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilaksanakan secara sadar dan terorganisir untuk menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensi mereka secara aktif. Tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk individu yang memiliki kekuatan spiritual, mampu mengendalikan diri, berkepribadian positif, cerdas, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan yang berguna bagi dirinya maupun masyarakat luas. Pendidikan dapat meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas, yang berarti bahwa orang yang berkualitas dapat dilihat dari segi pendidikan. Guru yang berkualitas tinggi akan menghasilkan pembelajaran yang berkualitas (Novitawati & Qibtiah, 2014). Selain itu, pendidikan juga berperan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pada jenjang pendidikan anak usia dini, peran ini menjadi sangat mendasar sebagai bekal awal untuk mempersiapkan anak menghadapi tahap-tahap pendidikan berikutnya, terutama saat memasuki dunia sekolah.

Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan individu yang berkualitas dan bertanggung jawab, serta siap menghadapi masa depan. Oleh karena itu, dalam konteks pendidikan, ada tuntutan untuk terus meningkatkan kualitasnya (Novitawati, 2016). Anak-anak pada masa ini diperkenalkan dengan proses belajar melalui pendekatan yang sesuai dengan dunianya, seperti bermain sambil belajar, untuk membantu membentuk karakter yang kuat. Keberhasilan proses belajar anak sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan belajar yang mendukung. Untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, diperlukan penataan ruang kelas yang baik, di mana guru berperan penting dalam pengelolaannya. Lingkungan belajar yang tertata dan nyaman akan mendukung konsentrasi dan ketenangan anak dalam mengikuti kegiatan belajar.

Masa anak-anak merupakan fase penting yang memerlukan berbagai stimulasi agar perkembangan berjalan secara optimal. Sejak usia bayi, manusia mulai belajar dan memahami hal-hal baru dari lingkungan di sekitarnya. Namun, dalam perkembangan sosial emosional, anak sering kali menghadapi hambatan seperti kurangnya kemampuan bersosialisasi, sikap egois saat menghadapi konflik, perilaku agresif terhadap teman, tidak sabar menunggu giliran, serta interaksi yang terbatas dengan teman sebaya di lingkungan taman kanak-kanak. Oleh karena itu, setiap aspek perkembangan anak perlu diperhatikan dan dikembangkan secara maksimal, karena akan memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Selain perkembangan dalam hal kognitif, motorik, bahasa, serta nilai moral dan agama, aspek lainnya seperti aspek sosial emosional juga merupakan bagian penting yang harus mendapatkan perhatian serius dalam perkembangan anak.

Perkembangan sosial dan emosional berperan krusial dalam kehidupan individu, karena memengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalin hubungan sosial, mengendalikan emosi, Copyright (c) 2025 ACTION : Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah

serta mengatasi berbagai tantangan. Pada masa anak usia dini, aspek ini menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan kemampuan sosial, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas hubungan sosial, prestasi akademik, hingga kehidupan pribadi anak. Anak yang belum berkembang secara optimal dalam aspek ini cenderung mengalami kesulitan beradaptasi di lingkungan belajar maupun ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Sebaliknya, anak dengan kemampuan sosial emosional yang baik akan lebih mudah bersosialisasi, memiliki rasa empati yang tinggi, serta mampu bekerja sama dan membantu teman. Maka dari itu, aspek sosial emosional anak perlu menjadi perhatian utama bagi orang tua dan para pendidik, karena aspek ini merupakan fondasi dalam pembentukan kepribadian dan kecerdasan emosional. Dengan kemampuan ini, anak diharapkan dapat menjalin hubungan sosial yang positif di masa depan.

Di sekolah, anak-anak akan berinteraksi secara langsung dengan guru dan teman sebaya, sehingga interaksi ini menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan sosial emosional mereka. Idealnya, perkembangan sosial emosional anak usia 4–5 tahun telah mengacu pada Standar Nasional PAUD sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 137 Tahun 2014. Salah satu indikator yang ditetapkan adalah kemampuan anak dalam memahami dan mengikuti aturan bermain. Standar tersebut menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap aturan yang berlaku. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua dalam memberikan stimulasi yang tepat sangatlah penting untuk mendukung tercapainya perkembangan sosial emosional yang optimal. Perkembangan sosial sendiri merupakan hasil dari proses kedewasaan anak dalam berinteraksi sosial, yang dibentuk melalui pengalaman serta hubungan sosial yang dialaminya sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi terhadap kelompok A2 di salah satu lembaga PAUD, diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak belum menunjukkan hasil yang maksimal. Beberapa anak masih kerap bertengkar, kurang memahami aturan bermain, tidak disiplin, serta belum mematuhi peraturan kelas. Permasalahan tersebut diduga disebabkan oleh kurangnya stimulasi, metode pembelajaran yang belum tepat, serta minimnya variasi pendekatan dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak. Dari 15 anak yang diamati (6 laki-laki dan 9 perempuan), diketahui 5 anak berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH), 3 anak pada kategori Mulai Berkembang (MB), dan 7 anak masih dalam kategori Belum Berkembang (BB). Kondisi ini dipicu oleh penerapan metode pembelajaran yang terbatas di awal kegiatan belajar. Guru hanya menyampaikan materi secara singkat dengan menggunakan media lembar kerja yang ditempel di papan tulis. Kurangnya variasi media dan strategi pembelajaran membuat anak kurang tertarik, sehingga kreativitas dan keaktifan mereka tidak tergalai secara optimal.

Anak-anak juga belum terbiasa mengikuti aturan bermain, belum mampu mengendalikan emosi, serta mengalami kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang positif, sehingga menunjukkan kedisiplinan yang rendah dan belum dapat menyelesaikan masalah secara mandiri. Peningkatan yang diharapkan dalam pembelajaran di sekolah tersebut mencakup kemampuan anak dalam mengikuti aturan bermain serta bekerja sama dengan teman sebaya untuk menciptakan interaksi sosial yang baik. Untuk mencapai hal ini, diterapkan model pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning), metode pemberian penghargaan dan hukuman (reward and punishment), serta kegiatan bermain yang bersifat kreatif. Jika perkembangan sosial emosional anak tidak ditangani dengan serius, maka dikhawatirkan dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kesulitan bersosialisasi, menurunnya semangat belajar, munculnya rasa frustrasi, serta berkurangnya minat anak untuk terlibat dalam kegiatan belajar.

Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi dan mendorong anak untuk terus belajar. Motivasi belajar menjadi salah satu

elemen penting dalam mendorong anak untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru harus memahami betapa pentingnya motivasi dalam keberhasilan belajar. Kegiatan pembelajaran yang mampu menumbuhkan motivasi akan memberikan stimulasi positif bagi anak, sehingga proses belajar berlangsung secara optimal. Memberikan dorongan belajar merupakan tanggung jawab penting guru dalam mencapai tujuan pendidikan. Upaya dalam mengatasi persoalan perkembangan sosial emosional anak dapat dilakukan melalui inovasi metode pembelajaran yang menarik, bervariasi, serta menyenangkan. Fokus utamanya adalah membantu anak agar lebih mudah mengikuti aturan bermain dan berinteraksi dengan teman.

Sepanjang proses pembelajaran, interaksi yang terjadi antara guru dan anak serta antar teman sebaya akan memperkuat stimulasi terhadap perkembangan sosial emosional mereka. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif untuk menangani permasalahan sosial emosional anak adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Model ini mengajak anak untuk menghadapi situasi nyata sebagai titik awal dari proses belajar. Dengan menggunakan pendekatan ini, anak dilatih untuk mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah, berpikir kritis, bekerja sama, dan berkomunikasi. PBL menekankan pentingnya penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dibandingkan metode pembelajaran yang hanya berfokus pada hafalan. Metode reward and punishment melibatkan pemberian penghargaan dan hukuman, di mana hukuman diberikan jika target tidak tercapai. Melalui metode ini, guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik.

Metode ini berdampak positif pada anak yang mampu mematuhi aturan bermain, sekaligus memberikan konsekuensi bagi yang belum menaati aturan. Hukuman diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan dan mendidik anak agar taat pada peraturan. Jika diterapkan dengan adil dan tegas, tujuan pemberian hukuman dapat tercapai. Selain itu, model PBL mendorong anak aktif berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga mereka dapat mengasah keterampilan pemecahan masalah, berpikir kritis, serta kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Selain kombinasi model dan metode pembelajaran, penggunaan media pembelajaran juga diperlukan sebagai sarana pendukung yang membantu guru memperluas wawasan anak. Media yang menarik dan variatif membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan meningkatkan keterlibatan aktif anak melalui berbagai permainan. Media pembelajaran dapat disampaikan melalui aktivitas bermain yang kreatif. Bermain merupakan sarana belajar yang memungkinkan anak mengembangkan berbagai potensi kecerdasan, melatih kemampuan, dan memperkuat interaksi sosial dengan teman kelompok.

Dunia anak identik dengan bermain, karena melalui aktivitas tersebut mereka belajar dan berlatih berbagai hal secara alami tanpa beban. Beberapa bentuk permainan yang mendukung perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam ketaatan terhadap aturan, antara lain ular tangga, meniup gelas, sambung bola pingpong, dan estafet gelas. Melalui permainan tersebut, pembelajaran di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Anak-anak belajar melalui pengalaman langsung, belajar sambil bermain, serta memiliki ruang untuk berekspresi dan bersosialisasi. Oleh karena itu, penerapan model PBL akan lebih efektif dalam mengembangkan aspek sosial emosional anak, khususnya kepatuhan terhadap peraturan, jika dikombinasikan dengan metode reward and punishment serta permainan kreatif. Kombinasi ini membantu anak terbiasa menghadapi dan menyelesaikan masalah, menaati aturan, bekerja sama, serta membangun komunikasi yang baik. Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak, serta mengevaluasi peningkatan capaian perkembangan aspek sosial emosional anak melalui *Problem Based Learning*, *reward and punishment* dengan permainan kreatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang menyajikan data dalam bentuk deskriptif dan dianalisis tanpa statistik. Jenis penelitian yang dipilih adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong guru merefleksikan dan mengevaluasi praktik mengajar secara kritis agar terbuka terhadap perbaikan. PTK juga merupakan kajian terhadap permasalahan praktis, situasional, dan kontekstual, yang bertujuan menentukan tindakan tepat dalam menyelesaikan masalah atau memperbaiki kondisi yang ada. Penelitian ini dilakukan di TK Islam Terpadu Al Ihsan Banjarmasin, yang berlokasi di Jalan A. Yani Km 5,5, Komplek Bumi Lambung Mangkurat II No.126, RT 02 RW 02, Kecamatan Banjarmasin Selatan, pada tahun ajaran 2024/2025. Sekolah ini berdiri sejak 23 Oktober 2017 dan memperoleh izin operasional pada 28 November 2018. Subjek penelitian adalah anak-anak kelompok A2 TK Islam Terpadu Al Ihsan Banjarmasin, berjumlah 15 orang (6 laki-laki dan 9 perempuan). Penelitian dilaksanakan dalam empat kali pertemuan. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan sosial emosional anak.

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model PBL yang dikombinasikan dengan metode reward and punishment serta permainan kreatif. Guru memulai kegiatan dengan menyampaikan permasalahan kepada anak-anak, membagi mereka ke dalam tiga kelompok, dan menjelaskan langkah-langkah serta aturan bermain. Anak diberi kesempatan menyelesaikan permainan dengan pendampingan guru, yang juga melakukan refleksi dan evaluasi terhadap aktivitas anak. Di akhir kegiatan, guru memberikan hadiah kepada anak yang berhasil dan mematuhi aturan, serta konsekuensi ringan bagi yang belum mengikuti aturan. Data yang dikumpulkan melalui lembar observasi dianalisis secara naratif dan disajikan dalam bentuk tabel, grafik, serta interpretasi persentase untuk memberikan gambaran perkembangan selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan ditentukan berdasarkan kriteria tertentu. Aktivitas guru dianggap berhasil jika memperoleh skor 22–28 (kategori sangat baik). Keberhasilan aktivitas anak dinilai dari dua aspek: secara individu, anak berhasil jika memperoleh skor 13–16 (kategori sangat baik); secara klasikal, berhasil jika minimal 80% anak menunjukkan aktivitas dengan kategori sebagian besar aktif. Keberhasilan perkembangan sosial emosional anak dinyatakan tercapai jika secara individu anak mencapai kategori BSH atau lebih tinggi, dan secara klasikal minimal 80% anak berkembang sesuai harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning, metode *Reward and Punishment*, serta permainan kreatif mengalami peningkatan tiap pertemuan.

Tabel 1. Aktivitas Guru

Pertemuan	Skor	Persentase	Kategori
1.	16	57%	Cukup Baik
2.	17	61%	Baik
3.	20	71%	Sangat Baik
4.	28	100%	Sangat Baik

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran dengan model PBL, metode reward and punishment, serta permainan kreatif mengalami peningkatan di setiap pertemuan. Peningkatan ini merupakan hasil perbaikan berkelanjutan berdasarkan evaluasi

setiap pertemuan. Keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemampuan guru merancang dan mengelola pembelajaran secara efektif, memvariasikan kegiatan, menciptakan suasana belajar menarik, serta menumbuhkan partisipasi aktif dan kreativitas anak. Tugas utama guru yaitu menyelenggarakan pembelajaran yang baik serta berkualitas yang berimplikasi pada penelitian tindakan kelas agar terciptanya peningkatan (Fitriana & Novitawati, 2021)

Tabel 2. Aktivitas Anak

Pertemuan	Klasikal	Kategori
1.	27%	Sebagian Kecil Anak Aktif
2.	40%	Sebagian Kecil Anak Aktif
3.	53%	Sebagin Anak Aktif
4.	100%	Seluruh Anak Aktif

Pada Tabel 2 menunjukkan adanya peningkatan aktivitas anak pada setiap pertemuan. Hal ini terjadi karena anak-anak mampu merespons dengan baik setiap arahan dan instruksi yang diberikan oleh guru. Pendapat Nursyafitri & Rizalie (2023) juga sejalan dengan temuan ini, yang menyatakan bahwa peningkatan berkelanjutan dalam latihan dan pengelolaan pembelajaran oleh guru pada setiap pertemuan merupakan upaya penting untuk menciptakan proses pembelajaran yang berkualitas bagi anak-anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas anak dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Peningkatan aktivitas anak sendiri dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi sikap anak terhadap proses belajar, motivasi belajar, konsentrasi, dan aspek-aspek lainnya. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran, serta ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar (Djamaludin dkk., 2019).

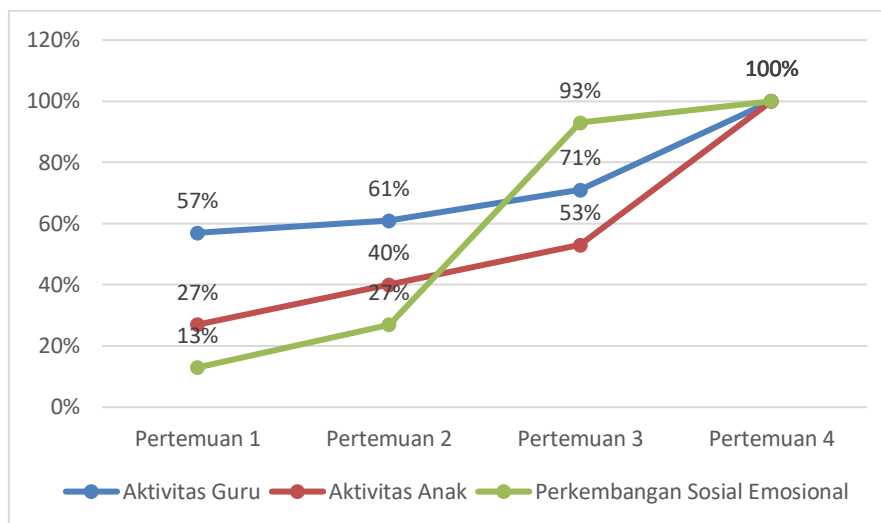
Hasil perkembangan aspek social emosional, khususnya dalam menaati peraturan menunjukkan peningkatan pada setiap pertemuan melalui penerapan model Problem Based Learning, metode Reward and Punishment, serta permainan kreatif. Rincian peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Perkembangan Sosial Emosional

Pertemuan	Persentase	Kategori
1.	13%	Hampir tidak ada anak mulai berkembang
2.	27%	Sebagian kecil anak mulai berkembang
3.	93%	Hampir seluruh anak berkembang sangat baik
4.	100%	Seluruh anak berkembang sangat baik

Tabel 3 menunjukkan hasil observasi terhadap aspek sosial emosional anak dengan menggunakan model Problem Based Learning, metode Reward and Punishment, serta permainan kreatif di kelompok A2 PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin, terlihat adanya peningkatan yang konsisten pada setiap pertemuan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berikut ini disajikan grafik yang menunjukkan tren peningkatan aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan sosial emosional anak pada pertemuan pertama hingga pertemuan keempat.



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Aktivitas Guru, Anak dan Perkembangan Sosial Emosional

Pada grafik yang disajikan, tampak bahwa seluruh aspek yang dianalisis yakni aktivitas guru, aktivitas anak, serta perkembangan sosial emosional anak mengalami peningkatan di setiap sesi pertemuan. Aktivitas guru menunjukkan tren peningkatan secara bertahap, seiring dengan semakin meningkatnya kualitas pembelajaran yang diberikan di tiap pertemuan, sehingga menghasilkan capaian yang lebih optimal. Hal serupa juga terjadi pada aktivitas anak, yang semakin menunjukkan sikap aktif, antusias, dan semangat belajar, sebagai respons terhadap kemampuan guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan mendorong keterlibatan anak.

Pembahasan

Dengan demikian, peningkatan aktivitas guru dan anak berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak, yang juga menunjukkan peningkatan pada tiap pertemuan. Keseluruhan data tersebut menunjukkan adanya keterkaitan yang erat antar ketiga aspek aktivitas guru, aktivitas anak, dan perkembangan sosial emosional anak yang saling mendukung dan memengaruhi satu sama lain. Artinya, peningkatan pada aktivitas guru akan secara langsung mendorong meningkatnya aktivitas anak, yang pada gilirannya berdampak pada perkembangan aspek sosial emosional mereka. Aktivitas guru adalah berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam konteks ini, guru bertugas untuk menyampaikan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan kepada siswa. Guru memegang peran penting dalam mengawasi setiap situasi di kelas untuk mendukung perkembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah salah satu dari beragam aktivitas guru dalam pembelajaran, yang merupakan bagian dari proses dinamis yang melibatkan berbagai tahap dan perkembangan anak (Sopian, 2016).

Menurut penelitian dari (Ariana & Novitawati, 2023) Guru juga merupakan harapan yang banyak digantungkan sekolah untuk memberikan pengaruh yang positif terhadap yang banyak digantungkan sekolah untuk memberikan kemajuan dan kinerja yang berkualitas pada seorang guru akan memberikan pengaruh yang positif terhadap kemampuan peserta didik maupun terhadap sekolah. Berbagai kegiatan yang dilakukan oleh anak selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam hal ini, anak berperan sebagai subjek utama dalam kegiatan belajar. Anak diharapkan untuk aktif selama pembelajaran, meskipun peran guru tetap sangat

penting. Proses pembelajaran sendiri merupakan rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis guna mencapai hasil belajar yang efektif dan efisien. Apabila proses tersebut didukung oleh pemilihan metode dan media yang tepat, maka hal ini dapat menjadi faktor kunci keberhasilan pembelajaran (Wajabula, dkk., 2021). Semakin optimal usaha yang dilakukan oleh guru pada saat proses pembelajaran maka akan berdampak bagi aktivitas anak yang semakin hari semakin aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mampu mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan.

Dengan peningkatan aktivitas anak ini tidak lepas dari peranan seorang guru (Salsabila & Novitawati, 2021) Perkembangan sosial emosional adalah proses pertumbuhan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan norma dan aturan yang berlaku di lingkungan sosialnya. Perkembangan sosial meliputi kemampuan anak dalam berinteraksi sosial, mengelola perilaku, serta menyesuaikan diri dengan aturan masyarakat sehingga terbentuklah identitas pribadi yang terikat pada keluarga, budaya, dan bangsa. Perkembangan sosial ini merupakan hasil dari proses pembelajaran, bukan sekadar hasil dari kematangan biologis semata (Amelia et al., 2023). Model Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang dirancang dengan mengambil masalah nyata dari kehidupan sehari-hari sebagai dasar pembelajaran. Model ini menekankan penggunaan masalah riil sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta memperoleh pengetahuan (Andang, 2017; Haryanti, 2017; Shoimin, 2017).

Model PBL juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, memperdalam pemahaman dan pengetahuan, serta mendorong keaktifan mereka dalam proses belajar (Koeswanti, 2018; Purnaningsih, Relmasira, & Hardini, 2019). Metode reward and punishment, yang dikenal juga sebagai pendekatan pemberian penghargaan dan sanksi, merupakan strategi pembelajaran interaktif antara guru dan peserta didik. Dalam penerapannya, guru memberikan penghargaan kepada siswa yang aktif serta mampu menjawab latihan dengan benar, sementara sanksi diberikan kepada mereka yang kurang berpartisipasi atau menjawab secara keliru. Reward berfungsi sebagai bentuk penguatan positif yang menyenangkan dan diberikan kepada anak yang mampu mencapai target atau harapan yang telah ditentukan.

Tujuan dari pemberian reward ini adalah untuk mendorong motivasi anak agar lebih berusaha dalam meningkatkan kedisiplinan dan semangatnya dalam berperilaku positif. Di sisi lain, punishment atau hukuman adalah suatu bentuk konsekuensi yang diberikan kepada individu atau kelompok sebagai akibat dari kesalahan atau pelanggaran yang dilakukan. Selain itu metode reward and punishment merupakan metode yang sudah digunakan untuk membentuk karakter/kepribadian. Tentu saja penggunaan reward and punishment ini harus sesuai dengan takarannya, tidak boleh memberikan reward and punishment secara berlebihan (Zulfah, 2021). Sementara itu, permainan menjadi salah satu cara yang efektif dalam mendukung perkembangan sosial emosional anak, mencakup kemampuan bekerja sama, berinteraksi, bertanggung jawab, bersikap jujur, dan menjunjung sportivitas. Pada tahap usia dini, aktivitas bermain merupakan kegiatan utama yang mendominasi waktu anak sehari-hari.

Bermain tidak hanya memberikan rasa senang, tetapi juga menjadi sarana untuk memperoleh informasi, memperkaya wawasan, dan mengembangkan daya imajinasi. Hurlock (1978) juga mengemukakan bahwa bermain memberikan kontribusi besar terhadap berbagai aspek perkembangan anak, seperti perkembangan motorik, dorongan untuk berkomunikasi, penyaluran emosi, pemenuhan kebutuhan dan keinginan, sumber pembelajaran, pemicu kreativitas, peningkatan kesadaran diri, pembelajaran sosial, pembentukan norma moral, pengenalan peran gender, serta pengembangan karakter kepribadian yang positif.

KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas di kelompok A2 PAUD Islam Terpadu Al-Ihsan Banjarmasin membuktikan bahwa penerapan model Problem Based Learning, metode reward and punishment, serta permainan kreatif efektif meningkatkan kualitas aktivitas guru, keaktifan anak, dan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Aktivitas guru meningkat dari kategori “Cukup Baik” menjadi “Sangat Baik”, mencerminkan keterlibatan optimal sesuai tahapan model pembelajaran. Aktivitas anak juga berkembang positif, dengan partisipasi aktif hingga kategori “Berkembang Sangat Aktif”. Perkembangan sosial emosional anak, khususnya dalam memahami aturan bermain dan kedisiplinan, menunjukkan kemajuan signifikan dan secara klasikal mencapai kategori “Berkembang Sangat Baik”. Temuan ini menjawab tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas anak, dan mengevaluasi peningkatan aspek sosial emosional anak. Pendekatan pembelajaran ini layak dijadikan alternatif strategi dalam mendukung tumbuh kembang sosial emosional anak usia dini secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariana, L., & Novitawati, N. (2023). Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Mengontrol Gerakan Tangan Menggunakan Otot Halus Melalui Kombinasi Model Project Based Learning Dan Model Direct Instructions Pada Kegiatan Mozaik. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (Jikad)*, 3(3), 32-41.
- Amelia, E., Rahman, T., & Loita, A. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(3), 430-437.
- Fitriana, F., & Novitawati, N. (2021). Mengembangkan Kemampuan Aspek Kognitif Melalui Kombinasi Model Make a Match, Metode Bermain Angka Dan Media Papan Flanel Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(1), 25.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Koeswanti, H. D. (2018). Eksperimen Model Kooperatif Learning dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Karya Ilmiah Mahasiswa Ditinjau dari Kemampuan Berpikir Logis. *International Journal Of Science and Research*.
- Mumtaz, A. (2023). Mengembangkan Motivasi, Aktivitas, dan Aspek Kognitif Pada Anak Dalam Mencocokkan Bilangan dengan Lambang Bilangan dengan Model Number Head Together (NHT) dan Media Permainan Ulat Berhitung Pada Kelompok B PAUD Terpadu Al Muttaqin. In Skripsi.
- Novitawati, & Qibtiah, M. (2014). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Koperasi dalam Perekonomian Melalui Model Pembelajaran Think Pair and Share Variasi dengan Numbered Heads Together di Kelas IV SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 9(2) 1-23.
- Novitawati, (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Materi Cahaya Dan Sifat-Sifatnya Dengan model Pembelajaran Group Investigation Dan Media Kit Ipa Pada Siswa Kelas V Sdn Keraton 3 Martapura*. (Skripsi, Universitas Lambung Mangkurat)
- Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(02), 91-102.
- Nursyafitri, A., & Rizalie, A. M. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Anak Kelompok B Menggunakan Model Talking stick dengan Media Flashcard. *Jurnal Inovasi, Kreatifitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 3(1), 28-34.
- Parnawi, A. (2020). *Penelitian tindakan kelas (classroom action research)*. Deepublish.

- Salsabila, N., & Novitawati. (2021). Mengembangkan Kemampuan Anak Dalam Aktivitas Eksploratif Melalui Model Picture And Picture, Metode Eksperimen Dengan Media Loose Parts. *Jurnal Inovasi, Kreativitas Anak Usia Dini (JIKAD)*, 1(2), 42-51.
- Sopian, A. (2016). Tugas, peran, dan fungsi guru dalam pendidikan. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 1(1), 88-97.
- Supriani, Y., & Arifudin, O. (2023). Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Plamboyon Edu*, 1(1), 95-105.
- Wajabula, C. M., Degeng, I. N. S., & Kuswandi, D. (2021). Kontribusi Metode Bermain Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Hasil Belajar Anak Sekolah Minggu. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(1), 27.
- Zulfah, Z. (2021). Metode Reward and Punishment dalam Perspektif Islam. *Iqra: Jurnal Magister Pendidikan Islam*, 1(2), 67-78.